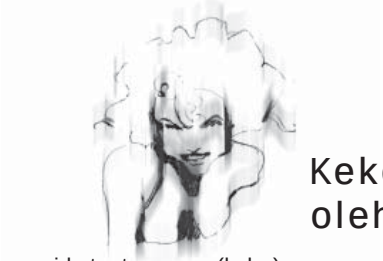
jurnal anarki

Juni 2006



penyembahan merupakan ilusi tentang keselamatan manusia



Kekeliruan yang dihasilkan oleh dunia yang keliru

Beberapa ide tentang para (kelas) penguasa, terdapat didalam setiap jaman dan hampir disetiap watak orang banyak. Dimana sebuah kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat dan sekaligus juga adalah sebagai kekuatan intelektual penguasa. Jika kita memulai untuk melepaskan atau menghapus ide mengenai kelas penguasa tersebut dari dirinya sendiri, dan kemudian menghubungkannya dengan sebuah eksistensi yang independen, tanpa memperdulikan mengenai kondisi dari produksi dan prosedur awal mengenai ide kelas peguasa ini, maka dapat dikatakan, sebagai sebuah contoh, yaitu bahwa dominasi dari para *aristokrat* ini sebenarnya adalah merupakan dominasi dari sebuah bentuk penghormatan, dan loyalitas (kesetiaan). Dimana dominasi dari para borjuasi merupakan konsep awal dari kebebasan dan persamaan yang sedang dikerjakan oleh kegiatan dunia dominasi saat ini. Yaitu kelas penguasa itu sendiri yang memimpikan segalanya untuk dijadikannya seperti sekarang ini. Dan konsepsi mengenai hal ini adalah warisan dari sejarah, yang mana menurut para ahli sejarah kebanyakan pada umumnya, terutama pada abad ke18, yang hadir untuk menentang fenomena kelas penguasa tersebut dengan melahirkan sebuah ide yang (justru) memisahkan dan mengaburkan (terlalu universal), dan hanya menyebabkan semakin menjadi-jadi.

Ketika ide tentang *kuasa* telah dipisahkan dari individu yang mempunyai kuasa atas diri sendiri, maka, akan melampaui segalanya, berdasarkan hubungan yang dihasilkan dari ditentukannya langkah terhadap bentuk produksi, dan melalui ini kesimpulan telah diraih, bahwa sejarah tersebut selalu *mengayunkan* ide-idenya. Adalah cukup mudah untuk memisahkannya dari berbagai macam gagasan, yaitu *sebuah ide,* adalah sebagai kekuatan dominan dalam sejarah, dan juga untuk memahami seluruh pemisahan gagasan dan konsep yang sering tampil sebagai "bentuk dari penentuan diri" di dalam bagian dari perumusan pembangunan kondisi sejarah. Dan kemudian menjadi sebuah sifat natural, dan juga, dimana seluruh interaksi setiap orang dapat diperoleh melalui konsep orang lainnya, manusia sebagai pemahaman, esensi dari manusia, sebagai manusia. Dan hal ini telah dikerjakan oleh para filsuf. Dan Hegel pun mengakui dibagian akhir dari *Philosophy of History,* bahwa dia hanya mempertimbangkan kemajuan dari segi konsepsinya saja, dan sebagai representasi didalam sejarah "theodicy yang sebenarnya". Kemudian pada saat sekarang ini, seseorang bisa saja kembali lagi kepada *produser dari konsepsi tersebut*, melihat kembali kepada tokoh teoritikal, sosok idealis, dan para filsuf. Setelah itu seseorang tadi memperoleh atau menarik konklusi dari apa yang didapatinya dari para tokoh-tokoh utama tersebut, para pemikir seperti ini telah mendominasi dalam sejarah. Dimana sejarah sebagai dominasi oleh ide-

ide dominan dan dari mereka yang mempercayainya dan yang menggunakannya. Persamaan yang utuh ini – yaitu antara keunggulan dari para pemikir dan peraturan dari suatu kelas tertentu sebagai satu-satunya gagasan pengaturan yang diberlakukan – segera hadir didalam kondisi akhir secara natural, dan sesegera mungkin setelah masyarakat tersebut dihentikan lalu kemudian terorganisir didalam sebuah format perundang-undangan kelas sosial di dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa dengan sesegera mungkin tidak perlu lagi untuk menghadirkan minat atau hobi tertentu dari individu untuk lingkungan sekitar, karena yang segera akan berlaku adalah minat atau ketertarikan masyarakat umum yang akan berubah menjadi hukum dan peraturan bagi setiap kehidupan individu.

Eksistensi dari gagasan revolusioner dalam periode tertentu merupakan sebuah isyarat akan keberadaan sebuah *kelas* revolusioner. Fungsi dan kegunaan dari teori (gagasan) tersebut adalah untuk selalu memperbaharui teknik dan taktik perlawanan terhadap pengaruh buruk budaya borjuis yang terus menggerogoti budaya proletar. Ketika kapital merubah segala hal sebagai pertunjukan komedi terhadap penampilan terbaru dari tragedi rumusan ekonomi global. Serupa dengan teori *sang legenda* Lenin yang menjabarkan seperti biasanya, yaitu: "negasi terhadap masyarakat kapitalis merupakan tuntutan ekonomi". Yang kemudian, sejumlah penghapusan historikal demi perwujudan sistem perekonomian negara, termasuk pula koreksi terhadap praktik Bolshevik. Pendapat dari teori Leninsme mengenai permasalahan siapa yang merencanakan dari perencanaan ekonomi global (dengan asumsi bahwa realisasi nyata dari perencanaan tersebut akan menghadirkan kondisi yang berkecukupan bagi setiap individual) merupakan isyarat bahwa terjadi langkah untuk memiskinkan dan melemahkan setiap individu yang berada didalam lingkungannya, dimana rumusan ekonomi tersebut selalu ditampilkan dalam bentuk yang anggun dan rupawan sehingga seolah-olah merupakan persamaan ekonomi dan rasionalisasi publik. Menurut seluruh material, mereka (para Leninsme) secara implisit mereduksi spektrum dari ideologi sosialis menuju berbagai kondisi historik didalam pengembangan sosialisme, dimana ideologi ini akan mewujudkan esensi persatuan dalam masa yang segera datang. Penggabungan dari beberapa gambaran tadi menjadikan transparansi sebagai Negara Sosialis secara terus menerus mengungkapkan diri sebagai pengatur yang familiar dari pengaturan masyarakat.



Didalam kasus ini, teori negara sosialis ternyata menjustifikasi penipuan sekaligus memaparkan adanya unsur pemaksaan dalam menganalisa sebuah kasus atau peristiwa lainnya. Ini merupakan awal dari teori menyedihkan yang adalah didasari oleh kegiatan alternatif yang menyedihkan pula.

Di dalam monopoli wilayah ibukota, kontradiksi kapitalisme masih saja menjadi bagian di kehidupan masyarakatnya, dan juga telah dimodifikasi sedemikian rupa semenjak ide awal dari kapitalisme tersebut di ekspresikan; yaitu dalam kisah panjang hidupnya, sistem kapitalisme telah membuktikan bahwa lebih mengutamakan produktifitas dibandingkan sebagai sebuah proses antisipasi, dan juga, kegiatan produksi yang mempunyai orientasi kepada profit belaka telah menciptakan stagnasi ekonomi dunia. Terbatasnya pasar sebagai penyaluran menyebabkan ledakan konsumerisme (terhadap barang-barang yang sisa) dan pengganggguran (sampah tenaga kerja) serta pemanfaatan mesin-mesin tak berguna. Modifikasi esensial yang bisa didefinisikan melalui bangkitnya asas kapitalisme adalah dengan lahirnya perang antar imperalis, rasisme, eksploitasi yang dilakukan oleh domestik maupun pendatang luar, perubahan lingkungan secara tiba-tiba yang buruk, kehilangan moralitas, penindasan seksual, kemiskinan, pembodohan, dan selanjutnya. Beberapa makna dari kritikan ini menyajikan sugesti pada akhirnya. Namun, salah satu pendekatan yang paling sering terlihat terhadap masalah kapitalisme yaitu dengan memilah-milah (memisahkan) berbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya, ketika salah satu masalah yang terkait atau memiliki keterkaitan dari yang masalah yang lainnya, tidak diperjelas secara seksama. Yang kemudian berdasarkan pendekatan tersebut akan menghasilkan sebuah ide reformasi, yang nota bene hanya bersifat sementara dan semu bagi sebuah cita-cita untuk perubahan. Yang berarti bahwa; sistem kapitalisme telah dipertahankan dengan cara "menirunya kembali" dalam nama reformasi, dan terus mengimplikasikannya untuk tetap diterapkan menjadi "dunia tiruan". Semoga saja para pelaku dunia tiruan ini menyadari bahwa kegiatan dan kehidupan mereka juga ternyata tidak pernah lepas dari "tiruan terhadap hidup".

> Karena itulah mengapa sistem kapitalisme selalu menemukan kejanggalan dan segudang permasalahan dalam operasionalnya - walaupun seringkali mereka mengaggapnya bukan sebagai masalah. Dengan alasan apapun itu, sistem ini bukanlah jalan keluar yang sedang dibutuhkan dunia sekarang ini. Walaupun sering ditutup-tutupi oleh para ahli dan para sarjana disiplin ilmu, namun keresahan yang dilahirkan oleh budaya kapital ini merupakan dampak yang tak mungkin terelakkan lagi. Keseluruhannya terletak pada keterampilan ahli dari kapitalisme dalam mempersenjatai kekuatan produksinya – dimana manusia, keterampilan, dan mesin – telah dihalangi dan di bentengi untuk menjadi sebuah kegunaan bagi kehidupan sosial manusia. Dan ketika terjadi sebuah gejolak produksi terjadi, maka yang lebih dulu terjadi adalah pengganggguran dunia. Dan adapun kritikan yang lahir (biasanya dari para sosialis) disebabkan karena "dunia nyata kapital" hanya

mampu mendemonstrasikan masa-masa yang berbahaya kapitalisme dalam sudut pandangan ekonomi saja. Karena itu pula, segala "kelebihan seksual" maupun kelebihan ekonomi hanya dapat di maklumi dalam rasionalitas yang berdasarkan pada masyarakat sosialis. Belum banyak individu maupun para perkumpulan pekerja yang memberi sebuah kritikan mengenai alasan para sosialis ataupun reforman yang tidak pernah bermain dalam inti dari aturan yang mereka buat sendiri tentang bentuk sebuah revolusi. Maksudnya, jika ternyata memang kapitalisme menginginkan sebuah perubahan, mengapa mereka tidak pernah mengerjakan suatu hal untuk perkembangan peradaban manusia?? Jika ternyata hanya menyertakan bencana dibalik setiap program pembangunannya, perubahan seperti apa yang mereka rencanakan?? Lagipula salah satu *platform* dari kapitalisme adalah untuk kesejahteraan bersama, sebagai "pencerahan" dari masa perbudakan. Cukup banyak para penganut ilmu Marxist masih mempercayai bahwa negasi dari krisis kapitalisme adalah dengan jalan sosialisme. Dengan memahami segala permasalahan yang terjadi didalam ruang lingkupnya dan solusi ilmiahnya, maka menurut mereka (para sosialis) langkah yang diperlukan oleh mereka adalah sebuah kekuasaan. Alhasil, pendapat ini terlalu sangat membingungkan…



Jika kalian juga memiliki persamaan pandangan dengan ini, maka kalian telah tertinggal jauh. Alasan utama yang cukup mudah untuk dipahami. Namun bukan bersifat mistikal. Yaitu; karena pandangan dangkal para sosialis tersebut selalu dimulai dan diakhiri dengan posisi bahwa proyek revolusi adalah semata-mata untuk mempercepat pengembangan proses kuantitaif (berdasarkan jumlah atau banyaknya kumpulan material) dari sejarah. Semisal, pemahaman Leninsme merupakan pemisahan antara kuantitas dan kualitas dari sebuah dasar yang permanen, dimana arus tanpa henti dari kegiatan utama partai ini adalah dengan menyebarkan barang-barang hasil produksi atas nama sang produsen, bukannya atas nama para pekerja, yang mana seharusnya milik para pekerja. Sedangkan perubahan secara kualitatif (pengembangan daya pikir) telah dengan sengaja dikucilkan dan diasingkan di suatu tempat nan jauh disana, dimasa yang entah akan datang. Pemahaman seperti ini akan membatasi atau setidaknya membuat berbagai batasan untuk para proletar kedalam kondisi "kehilangan moral" yang memungkinkan solusi klinis. Dan lebih yang mereka (termasuk para sarjana sosial) tidak mampu pahami adalah apa yang seharusnya dimiliki imajinasi manusia dan masa depan objektivitas-subjektivitas nyata yang merupakan dasar material dan merupakan awal dari segala keperluan yang tidak akan mungkin untuk dimediasi maupun di kuasai oleh pihak tertentu diluar individu, apalagi sebagai produksi otonomi dari seluruh aspek kehidupan oleh sang produsen.

Ini diperjelas bahwa otonomi pekerja yang otentik tidak sesederhana kemampuan negasi dari budaya hirarkis (meskipun otonomi para pekerja ini merupakan sebuah kemungkinan yang ditolak keberadaannya oleh para penganut paham Lenin - yang notabene sudah tidak bisa mempertimbangkan esensi dari sebuah pergolakan), melainkan melalui kebebasan bermain dari tiap-tiap individu, yang merupakan sisa peninggalan relasi dari para pekerja yang diperlukan oleh setiap pekerjanya, ini pula adalah sebuah perencanaan situasi yang tepat untuk penghapusan para pekerja.

Dan lebih dari semuanya, monopoli kapital hanya mendemonstrasikan sebuah alienasi (pengasingan) melalui industri ekonomi kapitalis yang diciptakan oleh kapital itu sendiri. Kebanyakan negara berkembang (termasuk Indonesia) dalam mengambil kebijakan peraturannya dipengaruhi oleh kekuatan negara-negara yang sedang mendominasi dunia. Dan sasaran dari setiap kebijakan yang diambil pun bermuara pada pemenuhan syarat dominan dari negara penguasa. Melalui hal ini, revolusi-pun segera diupayakan. Namun, jebakan negara industrialisasi ternyata mampu menghalusinasi beberapa paham revolusi yang berwatak kenegaraan (termasuk sosialis), meskipun itu, paham industrialisasi dan kenegaraan ternyata juga masih berada dalam konteks dunia yang keliru. Pemerintahan dari atasan, mewarisi bagan hirarkis yang kompleks, dimana ditiap-tiap bagannya memiliki kekutan masing-masing. Begitu pula dengan revolusi yang berdasarkan kepemimpinan. Kedua hal yang sama. Jika dilandasi pada seputar pemenuhan kebutuhan ekonomis yang dianggap sebagai tolak ukur kesejahteraan, sedangkan berbagai situasi lain untuk kehidupan tidak pernah di bahas selanjutnya. Kepemimpinan yang dibenarkan oleh revolusi, biasanya (atau mungkin pula sering) memiliki strategi tersendiri yang sifatnya tertentu (pada dasarnya dimulai dan berakhir pada permasalahan ekonomi), dan tidak semua kalangan yang boleh mengetahui segala rencana. Permulaan yang aktual ini merupakan perencanaan secara menyeluruh yang menuju pada sebuah pembusukan situasi ekonomi, dan tetap saja sebagai sebuah gangguan bagi arus normal dari kondisi produksi agrikultural diantara pesatnya konsumerisme, yang pada akhirnya hanya membawa kemalangan di dalam kehidupan keseharian. Lantas, entah atas dasar apa, kondisi seperti inilah yang sering diwujudkan oleh pejuang revolusi secara berulang kali. Membawa kembali sejarah didalam setiap aksi, yang tentu saja sama sekali tidak akan berarti apa-apa. Dan ketika bibit yang menyebalkan ini kemudian menjadi akut dan menyakitkan, maka hal ini merupakan penyakit yang sedang bertumbuh meskipun pada awalnya memiliki semboyan revolusi. Segera mencapai krisis dengan kecepatan penuh dan membutuhkan beberapa tahun untuk menyembuhkannya.

Di Indonesia, apa yang terjadi?? Apa yang telah dikerjakan setelah berakhirnya lima tahun jangka pendek pembangunan, atau 25 tahun pembangunan jangka panjang??? Adakah hasil yang bisa sebagai makna disana?? Bukannya kurang pengalaman, tetapi ketidakmampuan untuk memahami dan mengalahkan kondisi dunia yang sedang mendominasinya. Itulah Indonesia dan beberapa negara dunia ketiga lain tentunya, terlepas dari segala bentuk paham kenegaraan, semuanya adalah tetap saja sebagai negara dunia ketiga – yaitu negara yang selalu dijajah. Namun, ini bukan berarti *redaksi JurnalAnarki* berpegang pada nasionalisme. Hal yang perlu di analisa kembali yaitu bahwa surplus ekonomi aktual sebenarnya

tidak perlu di maksimalkan yang ditujukan untuk mengamankan nilai plus yang luar biasa terhadap investasi dan ekspansi dari luar negeri (hal yang biasanya menjadi keutamaan dalam perkembangan negara dunia ketiga – semisal Indonesia). Karena dampak yang akan terjadi jika hal ini diterapkan yaitu; suatu kenaikan yang signifikan terhadap standarisasi kebutuhan hidup masyarakat. Bahkan secara konsisten dengan jumlah yang besar pula. Masyarakat secara memungkinkan dapat saja berada didalam kondisi alokasi yang tepat kegunaan rasionalitas oleh surplus ekonomi dimana sengaja diciptakan dan untuk disajikan sebagai investasi produktif. Sedangkan yang terdahulu harus melalui aturan persyaratan jangka panjang tentang pertumbuhan ekonomi, bukannya berdasarkan keinginan untuk peningkatan dengan segera hasil yang tepat guna, dan yang pada akhirnya menuju kepada penghisapan seluruh hasil-hasil alam oleh kapital.

Ketika konsumerisme merebak, kemudian terjadi akumulasi modal, peralatan berat industri terus membangun, dan berbagai aktivitas unsur pembangunan lainnya, namun serentak unsur-unsur tersebut dikeluarkan (alias tidak disertakan) didalam analisa untuk kemajuan sosial, dan ini menjadi sebuah fakta tentang pemisahan permasalahan, termasuk pula jika telah terjadi sebuah masalah. Para borjuis dan Sosialis Marxian menghapuskan 'variable manusia' dari posisi pusat analisa pada tingkatan yang sama. Lantas apa yang terjadi?? Setiap individu menjalankan (sebagai) kutukan kehidupannya dalam dunia yang sebenarnya penuh kesempatan, dan terlebih lagi mengorbankan dirinya untuk perwujudan keperluan historis. Memang benar, jika setiap individu mau merefleksikan segala kegiatan mereka, maka yang sedang terjadi adalah bahwa sejarah (sebagai material dari produksi ide) mengijinkan setiap pilihan individu menjadi dual pilihan: mati dalam cekikan budaya borjuis atau mati ditangan kebijakan Leninsme. Dimana arti "negasi untuk budaya borjuis" menurut paham Leninsme adalah instrumen untuk sebuah pengabdian, kesetiaan terhadap ide-ide yang sama sekali tidak memiliki esensi untuk pembaharuan. Karena biasanya (dan memang selalu saja terjadi) paham inilah yang justru mengedepankan pendapat bahwa revolusi ataupun segala perubahan yang sifatnya segera, sangat tidak mungkin dilakukan didalam suatu negara, apalagi di negara-negara yang masih berkembang (dari sudut pandang ekonomi), ditambah lagi dengan kebijakan yang dikerjakan oleh pekerja di negara-negara maju melalui globalisasi yang justru mengginjak-injak para pekerja di negara dunia ketiga (dimana para pekerja tersebut telah di hasut oleh budaya borjuis). Dihadirkannya sifat kompetisi pasar didalam sosialisme bersamaan dengan adanya gejolak revolusi negara dunia ketiga maka dengan seketika menghentikan jalur profit. Sehingga depresi yang secara tiba-tiba ini kemudian terus menerus di stimulasi menuju ledakan pertentangan eksternal, dan pada akhirnya; pembangunan negara sosialis harus tetap terlaksana bagaimana pun itu caranya, ini artinya; pergerakan penganut paham Leninsme didalam negara kapitalis seharusnya tidak melahirkan kontradiksi yang akan menstimulasi sebuah reaksi.

Masih ada lagi yang perlu ditambahkan mengenai paham yang mengatasnamakan sosial, bahwa pergerakan paham tersebut terlaksana berdasarkan keperluan tertentu. Bukan berdasarkan kehendak sosial yang memerlukan pembaruan. Tampil sebagai format temporer aliansi progresif yang disertai dengan elemen progresif dari borjuasi itu pula. Yang kemudian berubah wujud menjadi sebuah asumsi tentang sikap temporer dari pergerakan reformasi. Sejak awal sampai saat ini, pergerakan paham yang berbau sosial (umumnya pergerakan Leninsme) telah membenarkan sikap reformis mereka kepada sosial dan sejarah. Pergerakan paham ini merupakan sebuah transisi yang permanen, bentuk yang tajam dari reformasi. Ketika hal ini berhasil menurut sejarah, maka yang terjadi adalah pembatasan yang mempunyai arti *"penghapusan kapitalisme menuju transformasi sosial yang didasari oleh keinginan / kuasa seseorang atau sekelompok orang"* selain itu juga berarti *"perubahan yang didasari dengan nilai kegunaan yang berkepanjangan dari manusia sebagai komoditi".* Dan perubahan dari negasi yang seperti ini hanya akan semakin memperpanjang *alienasi* (keterasingan) dari setiap orang didalamnya, dan berada jauh dari pembebasan sosial. Mendorong sebuah pembangunan namun melalui tangan / kuasa orang lain diluar individu yang menjalankannya. Dan tidak perlu repot mencari contoh dan yang sejenisnya, hal ini akan selalu menghiasi layar kaca (jika bukan acara sinetron), siaran radio, atau koran, dan seluruh bentuk media, lintas negara, termasuk Indonesia dan seluruh dunia. Mengenai keperluan untuk mencari *jalan keluar* namun para pemimpin tersebut tidak pernah paham tentang apa itu dan apa yang harus mendasari *jalan keluar* tersebut. Dimana yang paling sering terjadi adalah pemutar-balikan dan ketidak mampuan untuk menentukan arah, yang justru semakin menghilangkan cita-cita awal. Dan bagaimanapun sebuah situasi yang dihadapi tersebut, adalah *pikiran kritis* yang akan selalu mengatasi *pikiran kerdil* dalam mencari sebuah perwujudan situasi konkrit dalam usaha untuk mengakhiri kemalangan di masa lampau demi masa yang akan datang.

Dan lihatlah apa yang sedang terjadi sekarang, para pelayan (pembantu) rumah menggambarkan kejayaan masa borjuis dibanyak negara – termasuk Indonesia. Perkembangan negara-negara berhaluan Komunis dan Sosialis, mengembangkan industri yang menggambarkan semangat dan motivasi terhadap profit dan upah yang intensif. Memuja profesionalisme, meniru semangat borjuisme, menjadi kapitalis, dan seterusnya. Bukankah semakin jelas bahwa masyarakat dibawah kapitalisme didukung oleh kegiatan dari kemunculan Sosialis, Leninsme, termasuk Komunisme??? Ataukah kita mesti menunggu keruntuhan seluruh korporasi dunia secara alamiah??



1. Penyembuhan yang spekulatif

Siapakah dirimu?? Apa yang kamu kerjakan?? Apakah semua orang memuji dan mengidolakanmu??

Setuju atau tidak, sosok bojuis dan sosok pekerja adalah berada didalam (bukan diluar) dari kelas dasar dalam sistem kapitalisme dunia. Dan kedua *musuh bebuyutan* tersebut telah bersatu kedalam jiwa ketertarikan untuk *mengawetkan* dan *menyembuhkan* masyarakat saat ini dari kondisi ketidak-berdayaan sehari-hari. Para pekerja telah menyerahkan kekuatannya (turun tahta) kepada sejarah. Perjuangan kelas telah mengakhiri dirinya kedalam susunan kelas didalam masyarakat ciptaan budaya kapital. Bukan hanya para pekerja yang menyerap kedalam cita-cita dan kesadaran kaum proletar, tetapi kedua kelas ini saling mempengaruhi bukannya saling menghapuskan, dimana sekarang kenyataanya, tidak nampak lagi sebuah agenda untuk tranformasi perubahan sejarah. Dan kata-kata yang muncul kemudian adalah cukup *aneh*; yaitu mengapa keberadaan manusia sekarang adalah semata-mata untuk mengasumsikan analisa masyarakat industri tingkat tinggi yang kemudian didasari dengan suatu tampilan??? Setelah berhasil menjinakkan kaum pekerja, kesedihan memuncak, kitab suci jadi tak berguna - ketika kesadaran yang paling akut sekalipun akan menjadi sia-sia (mati kutu) ketika dihilangkan dari materi kekuatan untuk menciptakan transformasi didalam kehidupan sehari-hari. Hanya ketika kesadaran bahwa sebuah revolusi sama sekali tidak mungkin tanpa penghapusan kelas; maka sebuah langkah progress telah terwujud untuk menghirup kesadaran akut mengenai sesuatu yang baru, jauh melampaui mimpi dari revolusi itu sendiri.



Sering pula muncul pernyataan *"konsep dialektikal akan membeberkan kelemahan diri sendiri",* jika pernyataan ini terpikirkan pula oleh kalian maka mistifikasi pemikiran masih menguasai kehidupanmu – meskipun tidak selalu berdampak jelek. Namun seharusnya segera dihilangkan. Tetapi konsep pernyataan tadi sebenarnya bisa saja bukan melulu sebagai ilustrasi mistik jika di alamatkan bagi organisasi atas nama pembebasan rakyat. Karena pada dasarnya metode seperti itu mengarahkan pada *ketumpulan* diri sendiri. Terlalu melemahkan setiap orang-rang yang terkait didalam organisasi itu sendiri, mengarahkan kedalam sebuah aturan yang belum tentu menjadi kesepakatan anggotanya, ketidakmampuan setiap individu didalamnya untuk menguasai diri sendiri, yang kemudian ditransfer menjadi keputusasaan konsep dialektika, dan terus memperlebar keputusasaanya, dan kembali kebentuk kegagalan sejarah yaitu


POLICE



for all beloved fighter, give me warm !!!

proyek keputusasaan gerakan pembebasan. Setelah segala keputus-asaan meluap, kemudian lahirlah beberapa pernyataan ide dan konsep yang bertujuan untuk memperjelas (menjernihkan) relasi yang sesungguhnya didalam "masyarakat kapitalisme terpadu". Yang mana pernyataan tersebut bukan untuk keperluan menyelamatkan masyarakat yang sedang putus-asa tadi, melainkan terus memelihara dan memperkuat putus-asa tersebut sehingga menjadi milik semua orang didalam masyarakat. Dan pernyataan tersebut sekaligus sebagai alasan utama dan sebagai penyesuaian untuk kenyataan yang sedang berlaku saat ini.

> Penghapusan kelas untuk mengakhiri kelas-kelas yang *sedang berfungsi* ciptaan dari budaya kapital, merupakan sebuah pengantar yang dapat membuktikan sebuah perubahan otentik terhadap sejarah. Setiap kegiatan untuk realisasi (kelahiran sebuah potensi) masyarakat borjuis bukan melalui sebuah larangan terhadap kondisi-kondisinya, melainkan melalui intensifikasi dari proses kapitalisme. Kekuatan kapital juga bukan hanya sebagai sebuah sistem yang harus diperuntukkan bagi siapa saja namun kapitalisme tersebut harus lahir baru kembali dan terus melebihi dari kondisi awal mereka. Yang menuntut keberadaan birokrasi sebagai *by pass* untuk eksistensi budaya kapitalisme. Berdasarkan pemahaman ini, akan membawa setiap orang menuju *manusia satu dimensi*, yang mana merupakan sebuah ide yang tidak masuk akal, namun pada saat sekarang ini disebut sebagai jalan alternatif bagi budaya kapital dan bagi mereka yang meyakininya. Karena pada dasarnya membawa sebuah pertentangan, dimana ketika terciptanya benih-benih pertentangan, maka institusi sosial yang berkuasa bertingkah seolah-olah bukan mereka penyebabnya dari setiap permasalahan. Dan melemparkannya kembali kepada masyarakatnya. Sehingga membangun sebuah masyarakat yang baru akan mengalami hambatan, atau malah ada sebagian yang telah dirubah (atau disesuaikan)untuk kepentingan yang dominan. Ketika setiap pembangunan dan pemanfaatan seluruh sumber daya untuk kepentingan universal termasuk pemenuhan kepentingan utama, merupakan pra-syarat untuk sebuah perdamaian. Namun bisa juga bertentangan dengan kebiasaan tertentu yang telah lama melekat, dan berada ditengah jalan dominasi untuk mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, perubahan kualitatif (bersifat pada pola pikir yang jernih) merupakan kondisi yang sangat diperlukan untuk mengakhiri seluruh perencanaan yang biadab ini, dan terciptanya sebuah masyarakat yang sadar hanya dapat diwujudkan melalui dasar yang seperti ini.

Sebuah institusi yang selalu mengutamakan perdamaian mampu mempertimbangkan termasuk menantang segala bentuk penggolongan tradisional kedalam otoritas dan demokratis, sentralisasi dan liberasi administrasi. Pada hari ini, oposisi terhadap pusat perencana kapital, biasanya mengatasnakan demokrasi liberal, sebenarnya telah menyangkal sebuah kenyataan ketika menyatakan dirinya sebagai penyangga ideologis untuk minat yang represif. Sebab pada dasarnya tujuan dari keaslian determinasi diri dari setiap individu adalah sangat tergantung pada efektifitas kontrol sosial terhadap kegiatan produksi dan distribusi barang –barang yang diperlukan (dalam kaitannya mencapai level tertinggi dari budaya, material dan intelektual).

Dan saat ini juga, rasionalisasi teknologi telah melepaskan keistimewaan yang paling eksploitatif, yaitu dengan menetapkannnya (rasionalisasi teknologi) sebagai satu-satunya tolak ukur dan pedoman dalam setiap perencanaan, dan pembangunan seluruh sumber material yang tersedia lalu kemudian diserahkan kepada dominasi kapital. Determinasi (mengambil peran) untuk diri sendiri dalam ruang lingkup produksi dan distribusi terhadap barang-barang vital dan pelayanan jasa sama saja sia-sia. Pekerjaan merupakan unsur teknis, dan benar-benar merupakan kerjaan teknis, segalanya hanya menjadi reduksi (menghilangkan) kondisi fisik dan mental kerja keras individu. Dan di kerajaan kapital sekarang, segala kendali yang terpusat adalah masuk akal jika pusat kendali tersebut mampu menetapkan seluruh prasyarat bagi kegunaan untuk menentukan diri sendiri sepenuhnya. Yang pada akhirnya akan menjadi sebuah efektifitas tersendiri bagi tiap-tiap kerajaan individu di kemudian hari. Mampu memutuskan untuk keterlibatan dalam proses produksi dan distribusi surplus ekonomi, termasuk ketika melibatkan eksistensinya itu sendiri. Atau setidaknya, kombinasi antara pusat kendali dan demokrasi langsung seharusnya tunduk pada berbagai variasi sikap yang lahir dan tanpa batasan sama sekali.

> Setiap individu yang *"secara otentik menentukan dirinya sendiri berdasarkan pada pengawasan sosial yang efektif"* merupakan individu yang sama dengan *"individu yang ternyata mempunyai (menyimpan) sebuah minat / keinginan tertentu, adalah bertentangan dengan perubahan bersifat kualitatif"*. Ini merupakan perintah rasionalisasi dari para borjuis (untuk menenangkan), melalui pusat kontrolisasi rasional teknologi yang merubah individu menjadi mainan yang *secara efektif* berada dipinggiran (dan sebagai orang-orang yang terpinggirkan) dari kehidupan individual dirinya sendiri dan pertumbuhan ekonomi mereka. Dan berawal dari fase ini, kemudian menjadi suatu program bagi demokrasi sosial, lengkap beserta perencana yang berada di struktur paling atas (umumnya para teknokrat ataupun birokrat) yang cukup meyakinkan untuk memperkenankan setiap individu untuk mengambil keputusan yang sekunder: *yaitu kehidupan individualnya sebagai sebuah surplus.* Kapitalisme terus memperingatkan (melalui berbagai kebijakan anehnya) tentang pemujaan terhadap teknologi dan segala proses untuk mengadvokasikannya kedalam bentuk yang dikehendaki oleh dominasi kapital, dan menginginkan setiap orang untuk mempercayainya sebagai *"kesempatan alternatif"* .

Dan dalam fase ini sudah cukup terang untuk menjabarkan bahwa tiap-tiap kemajuan dalam pengetahuan teknologi adalah merupakan sebuah kesempatan bagi setiap individu untuk menjadi tontonan akan eksistensinya sendiri, dalam perbudakan – bukan diartikan bahwa pengetahuan adalah untuk perbudakan, melainkan disebabkan oleh strata kekuasaan – para borjuis atau birokratik, ataupun agen birokrasi setelah masa borjuis – yang selalu mempergunakan pengetahuan untuk memperbudak. Potensi liberator dari kapitalisme adalah memisahkan individu dari kekuatan sifat alami manusianya, kemudian membalikkan keadaannya.

Dalam menjalankan kegiatannya pun para teknokrat dan para birokrat ternyata tidak mampu meredakan konfrontasi yang dihadapkannya, ketika keinginan nasonal harus menghapuskan seluruh keinginan setiap individu – termasuk yang telah membuat kelompok se-ide dan berkesepakatan. Dan pertentangan ini merupakan kondisi yang tercipta dari keberadaan sistem birokrasi itu sendiri; menjadi pondasi bagi dilema mereka sendiri, membentuk moral orang-orang didalam birokrasi termasuk idealisme dan segalanya, sehingga semakin menuju kesebuah: krisis total. Dan terus saja berjuang, mengandalkan kekuatan negara (status), untuk terus mengamankan – rasionalisasi – terhadap eksistensi.

Dibalik jubah seorang doktor spekulan tersembunyi seorang birokrat sosial (sesorang yang ingin memperkenalkan sejenis modifikasi institusional sebagai sebuah keinginan kapitalisme untuk mempertahankan dirinya). Sedikit kutipan mengenai teori Freud tentang perjuangan abadi menentang kebutuhan. Dalam kemungkinan prakteknya, penghapusan keinginan ternyata menyingkirkan para penganut Freudian sebagai sebuah refleksi terhadap ontologikal esensi manusia, dan merupakan pengenalan kembali sebagai sebuah peristiwa dari pemikiran yang berhubungan dengan perisiwa dalam sejarah. Berdasarkan sudut pandang ini, pengaruh kritikan untuk teori membosankan Freudian lebih menitik beratkan pada sifat represif yang alami dari masyarakat borjuis. Hal seperti ini yang juga akan ditemukan dalam penyerangan terhadap teori Freudian oleh para revisionis, ketika keinginan untuk melumpuhkan konteks yang kritis dari teori tersebut, namun demi kepentingan dan keinginan borjuis.



Sebagian mungkin diantara kita (apalagi yang telah dan sedang menikmati dunia kerja) memiliki kesamaan pendapat mengenai *"waktu senggang merupakan kesenangan yang sempurna"*, namun ungkapan ini tidak akan berarti apa-apa, mampu menegaskan tetapi tanpa naungan yang kokoh – berprasangka. Menggunakan cara yang sama untuk melahirkan sebuah introduksi *"frustasi primer"*, sehingga penindasan sosial tercipta kembali untuk menciptakan *"kepedihan dari kesenangan itu sendiri"*. Sehingga mereka yang memiliki pemikiran yang semacam ini akan selalu beranggapan bahwa penghapusan dari keterasingan terhadap tenaga kerja adalah mustahil – dan akan melupakan kesempatan bahwa keterasingan dalam budaya borjuis ternyata mempunyai misi "perjuangan menantang kekurangan". Maksudnya yaitu berjuang demi hidup namun untuk semakin mengurangi kapasitas manusia sebagai individu sosial. Sehingga di kemudian waktu, ada kesempatan memahami isi dari teori Freudian sebagai sebuah tontonan ontoligikal. Sebagai permasalahan, untuk meminimalisir, memperkecil, dan hal-hal tersebut-lah merupakan peninggalan yang paling berbahaya dari budaya dominasi. Sebagai rasionalitas, lebih bermakna sebagai organisasi penenang untuk sebuah keselamatan, hingga menuju kematian itu sendiri – sebab "segala keperluan, dapat saja dibuat *masuk akal* – tanpa rasa sakit.

Segala level telah dikuasai oleh pengalaman hidup yang frustasi. Sedangkan berbagai pemahaman untuk memperjelas situasi dunia yang dimotori oleh universitas dan lembaga pendidikan lainnya, hanya memberikan pemecahan yang setengah-setengah dan tumpul. Mungkin dikarenakan bahwa lembaga tersebut memang hadir bukan sebagai literatur untuk pembebasan pikiran. Maka dari itu pula, kenapa para pemimpin negara dunia tidak akan mampu dan tidak akan pernah mau untuk menghancurkan seluruh lembaga keperintahan (termasuk universitas), tidak perduli seberapa radikal tuntutan dari para siswa maupun masyarakat, dan tidak perduli bagai manapun benarnya tuntutan radikal mereka, yang penting mereka harus terus di tekan oleh keberadaaan lembaga dan apa yang menjadi tujuan lembaga itu. Dan kemudian menyebarkan nuansa bahwa keberadaan lembaga universitas merupakan benteng terakhir dari kebebasan. Yang dimana tidak akan mampu dan tidak mungkin melakukan berbagai tindakan tanpa golongan elit. Dan keadaan para elit tersebut menyadari bahwa para pekerja sangat membutuhkan perubahan kondisi yang sama sekali baru, namun kehebatan pemikiran para elitis tersebut adalah mereka menganggap bahwa para pekerja tersebut membutuhkan sebuah aturan atau sistem yang baru dalam strata kepemerintahan. Tidaklah mengherankan jika pemikiran represif para elitis menjadi kebanggaan budaya borjuasi – sebab mereka memang tidak pernah memikirkan untuk menciptakan revolusi. Yang dipikiran mereka adalah implementasi (pelaksanaan) sebuah program baru yang demokratis demi pembaharuan didalam kapitalisme, dan menuju kearah pemikiran yang semakin memperburuk keadaan untuk sebuah perubahan. Hanya kembali kemasa lampau secara utuh, yang demokratis, penuh dengan evolusi yang tidak monoton, sebuah bentuk progresif dari penindasan.

waktu senggang merupakan kesenangan yang sempurna ???

Manusia telah berinteraksi kedalam masyarakat industri, kedalam potongan kehidupan manusia itu sendiri, kesatuan yang terbungkus bersama sebuah eksistensi. Mengandalkan optimisme, namun menciptakan pemisahan oposisi. Mampukah para elit ini menghancurkan lembaga-lembaga pemerintahan?? Tentu saja tidak!! Disebabkan oleh proses rekuperasi yang tidak akan mengembangkan pemikiran dan imajinasi, hanya sebagai cincin emas pada hidung kerbau sawah. Dan apa yang sebenarnya digambarkan oleh industri teknologi saat ini adalah sebagai wadah pembentukan manusia pasif dan secara bersamaan sebagai proses aktif dalam membentuk setiap individu dan manusia lainnya kedalam wadah teknologi itu sendiri. Sehingga proses tadi akan memberikan penjelasan secara jelas tentang setiap langkah dari penetrasi kehidupan manusia terhadap seluruh aspek dalam kehidupan, dan mungkin saja sebagai sebuah metode baru dalam rangka membentuk kembali kehidupan, meskipun itu akan berakhir menjadi lebih buruk. Sebab seluruh jagad telah mengetahui bahwa uang (duit) merupakan komoditas yang universal, dan segala aspek dalam dunia telah direduksi menjadi – *fungsi uang tersebut untuk mereduksi dan sebagai standarisasi untuk semuanya* – relasi yang memiliki kuantitas dan nilai tertentu. Uang telah menjadi metafora (kiasan) dalam pengertian bahwa uang tersebut sebagai ukuran (harga) setiap ketampilan dan kebanggaan, dan juga sebagai penterjemah suatu keterampilan tertentu terhadap keterampilan yang lain.

2. Segalanya adalah (menjadi) komoditas

Awalnya dari bahasa. Dimana tipografi bukanlah sebuah teknologi, melainkan berdasarkan definisinya sendiri merupakan sumber yang alami dan bahan pokok, sama seperti kapas atau kayu-kayuan atau bahkan juga radio, dan seperti bahan pokok pada umumnya, wujud dari tipografi bukan hanya sebagai pandangan dari rasio pribadi tetapi juga sebagai acuan teladan bagi saling keterkaitan komunal. Atau juga, tipografi ini memiliki kecenderungan untuk merubah sebuah bahasa, yang awalnya memiliki arti (makna) berdasarkan persepsi dan eksplorasi, dapat saja berubah menjadi komoditas *portable* (yang bermanfaat disegala media).
Telah menjadi kebiasaan dalam dunia moderen untuk menggunakan bahasa dalam makna yang "rendah". Bermakna yang sama sekali tidak menyentuh (termasuk menguji) kehidupan itu sendiri. Dapat kalian temui dalam bahasa periklanan, yang mencoba memperlihatkan kepada audiensnya mengenai suatu akar permasalahan, namun arah atau pun penyesuaian defenisi mengalami turbulensi dan menjadi bahan baku diantara permasalahan itu sendiri lalu kemudian sebagai bahan produksi dari suatu komoditi diantara berbagai permasalahan yang telah disesuaikan berdasarkan komoditas. Masih saja menjadi bagian dari produksi kapitalisme yang berlokasi di dalam tipografi, dan diseluruh aspek yang telah menjadi tugas dari kapitalisme. Dan hanya akan dipahami ketika seseorang dari kalian mulai mempertanyakannya. Pembagian kekuasaan sebagai dasar

operasional dari budaya borjuis yang terdapat dalam berbagai aktifitas. Watak Machiavellian dan watak dagang (keduanya termasuk watak borjuis) merupakan kesatuan didalam ke-iman-an yang bersahaja dari kekuatan berbagai devisi kekuasaan. Watak tersebut merupkan *vitamin* untuk dikotomi kekuasaan dan moralitas, termasuk pula uang dan moralitas.

Manusia sedang bertumbuh didalam dunia perluasan universal dari kapitalisme, yang mempersatukan ruang menjadi sebuah ruang. Dan suatu saat nanti salah satu kalian kemungkinan akan memahami bahwa manusia telah menghabiskan banyak tenaga dan ke-giat-annya dalam beberapa abad terakhir untuk menghancurkan "budaya lisan" manusia itu sendiri dengan cara menjalankan budaya teknologi (kapitalisme) sehingga proses penyeragaman individual oleh masyarakat komersial dapat kembali ke wadah lisan marjinal yaitu sebagai pengunjung (turis) dan sebagai konsumen, baik secara geografis maupun artistik. Karena perakitan dari mutu kehidupan yang menjadi andalan saat ini adalah; segala pengalaman hidup harus menjadi potongan dan tampilan dari pengalaman itu sendiri serta harus menjadi sebuah rentetan proses ketergantungan.

~~give~~

~~you~~

~~no~~

~~thing~~

Sebenarnya, abad ke21 ini telah bekerja untuk membebaskan dirinya sendiri dari kondisi kepasifan yang telah lama bersamanya, atau bisa dibilang, berusaha membebaskan dirinya dari warisan kapitalisme. Rentetan elektris dari berbagai kejadian atau peristiwa (yang didasari dengan perubahan didalam bentuk produksi) telah berpindah tempat jauh lebih dalam kedalam jiwa kapitalisme. Bahkan tanpa adanya benturan-benturan dari pihak oposisi, seperti eksistensi dari teknologi (bentuk dari produksi kapital) dan kesadaran diri, akan membawa trauma dan tegangan bagi kehidupan setiap orang didalamnya. Dimana kebiasaan manusia dan sikap konvensional nampak secara tiba-tiba membelit leher secara fantastis. Lembaga dan asosiasi terkadang menjadi menakutkan, menular, dan sangat mengancam. Dan prasangka semacam ini bukan tidak pernah terjadi didalam kehidupan manusia, sebab berdasarkan berbagai bentuk transformasi tersebut merupakan konsekuensi normal dari perkenalan terhadap media baru (yang bermakna produktifitas) kedalam kondisi sosial yang beragam, membutuhkan pembelajaran khusus dan akan menjadi subyek untuk subyek yang lainnya dalam kebutuhannya untuk memahami berbagai mediasi yang terjadi di dunia saat ini, pada waktu sekarang ini.

Lantas yang kemudian menjadi sebuah dilema yaitu ketika para Marxisme vulgar, para Sosialis, para politikal ekonomis, agamais, dan para pembela paham lainnya, tampil dengan logika formal yang semakin menjadikan perubahan sosial sebagai sebuah mistifikasi melalui rumusan dan kumpulan dongeng mistik. Alhasil, semakin memperdayai dan membodohi kondisi sosial. Termasuk diri mereka sendiri. Ketika mereka mendefenisikan sebuah situasi kedalam sebuah 'materi baku' namun tidak melibatkan sang kapitalisme tersebut. Mereka menekankan jalan keluar dari sebuah permasalahan adalah dengan membuktikan bahwa bagaimana budaya teknologi (material baku lainnya) tersebut mampu bekerja dan menjadi jalan keluar didalam 'dunia jaman sekarang ini' – dengan kata lain, kedalam masyarakat. Berdasarkan hal inilah semuanya terbentuk untuk memapankan karakter borjuasi kedalam watak setiap individu. Inilah wajah dari revolusi yang diinginkan oleh para mental Machiavellian dan para teknokrat dan para birokrat.

Ekstensi dari manusia telah menjadi kategori khusus yang ditemukan sebagai ekspresi filosofis dalam sebuah ungkapan singkat, yaitu; *mediasi adalah sebuah pesan.* Yaitu manusia telah tergantikan. Yaitu obyektifitas adalah pusat segala sesuatu. Ekstensi ini lebih penting dari pada keberadaan manusia. Pada proyek borjuasi dalam usahanya mendominasi alam, akan selalu didapati bahwa keberadaan manusia telah terdominasi oleh instrumen yang ditemukan oleh manusia itu sendiri dalam hal menetapkan sebuah dominasi. Sedangkan proyek pembebasan dari para pekerja tidak berarti apapun; manusia telah terdegradasi oleh kekuasaan yang dibentangkan untuk mereka yang tidak mempunyai kekuatan. Dan para pekerja tersebut tunduk kepada kondisi yang sedang terjadi saat ini. Sebagai manusia yang hanya menerima arahan yang sedang ditentukan dan harus menjalankannya – melebur menjadi satu dengan sistem dominasi tersebut.



Menuju sebuah perkampungan global, mimpi universal dari kapitalisme. Dengan segala rentetan peristiwa baru sebagai pendukung peleburan segala titik geografis yang sedang dilakukan oleh komputerisasi digital. Mendukung sepenuhnya mengenai desentralisasi. Dibawah pengawasan organisasi kehidupan, dibawah dominasi teknologi digital, sebagai pelayan untuk kapitalisme, menuju sentralisasi melalui ilusi desentralisasi. Dimana perihal yang sebenarnya ingin di sampaikan oleh ilusi tersebut adalah sebuah pembubaran, sebuah kontrol total. Penghapusan batas-batas geografis merupakan tahap lanjutan dari sebuah paketan hadiah yang dihasilkan karena lahirnya watak dan mental borjuasi. Dan segalanya pun berubah, apapun yang coba untuk diceritakan oleh kegiatan bermental borjuasi – baik itu tentang media, eksistensi diri, teknologi terbaru, moral dan agama, dan lainnya – akan selalu berakhir didalam sebuah

penetrasi inti dari sebuah kebutuhan, yaitu; kebutuhan kapitalisme. Segalanya akan tampil dalam sosok yang baru, dan semua yang terbaru ini membutuhkan pengertian bahwa kenyataan sekarang sedang berhubungan dengan pemeliharaan dan perluasan universal dari kapitalisme.

Jika ternyata dalam setiap usaha dominasi selalu melibatkan individu didalamnya, maka selalu ada inti yang menjadi tenaga untuk menjalankan kegiatan tersebut. Tidak perduli sejauh apapun dan sedalam manapun manusia tersebut terlibat didalam penghancuran alam, setiap manusia selalu mempunyai kesempatan, sebab tidak ada kekuatan lain selain (diluar) manusia itu sendiri. Berusahalah untuk selalu menyelamatkan kehidupanmu!!!

St dod
juni 2006

Hak cipta adalah pembodohan

what you do is what you are !!!